

DINAMIKA KESENIAN LENGGER BANYUMAS PADA TAHUN 1965-1998

Oleh: Evi Pratiwi dan M. Nur Rokhman, M.Pd, FIS, UNY

evipratiwi1313@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) memahami sejarah kesenian lengger Banyumas dan perkembangannya pada sekitar tahun 1965, (2) menjelaskan perkembangan kesenian lengger Banyumas pada tahun 1965-1998, dan (3) menganalisis nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam kesenian lengger Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, dengan lima tahapan yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi, (4) interpretasi, (5) penulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lengger Banyumas merupakan seni pertunjukan yang awalnya digunakan sebagai media ritual berkembang menjadi hiburan dan mencapai kejayaannya pada menjelang tahun 1965. Pada tahun tersebut lengger sangat dekat dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Setelah terjadi peristiwa G30S/PKI, lengger mengalami pelarangan namun kemudian bangkit kembali pada pemilu tahun 1971, di samping menjadi sarana hiburan lengger mulai digunakan kembali sebagai media untuk kepentingan politik. Pada tahun 1980-an lengger mengalami kejayaannya lagi dan menurun peminatnya pada tahun 1990-an hingga berakhirnya orde baru akibat terjadinya persaingan dengan banyaknya hiburan baru. Terdapat beberapa nilai dan makna yang dapat kita ambil dari kesenian lengger Banyumas.

Kata kunci: *dinamika, kesenian, lengger Banyumas, 1965-1998.*

ABSTRACT

This study aimed to: (1) understand the history of Banyumas *lengger* art and its development around 1965, (2) explain the development of Banyumas *lengger* art in 1965-1998, and (3) analyze the values contained in Banyumas *lengger* art. The study used Kuntowijoyo's historical research method, with the stages of: (1) the selection of the topic (2) the collection of sources (3) Verification (4) Interpretation (5) the writing. The art of *lengger* Banyumas is a performing art from Banyumas that was estimated has been since Hindu-Buddhist era in Indonesia. *Lengger*, earlier used as ritual medium developed into entertainment and reached the year of glory towards 1965. In the time *lengger* so close to Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) and Partai Komunis Indonesia (PKI). After the G30S/PKI incident, *lengger* experienced a ban but then it rose again in the 1971 election, addition to being a means of entertainment, *lengger* began to be reused as a medium for political purposes. In 1980s *lengger* experienced its glory again and declined in demand in the 1990s until the end of the new order due to competition with many new entertainments. There are some values and meanings that we can get from the art of *lengger* Banyumas.

Keywords: *dynamics, art, Banyumas lengger, 1965-1968*

I. PENDAHULUAN

Di Banyumas terdapat salah satu seni pertunjukan yang dinamakan dengan kesenian lengger Banyumas. Sebagai tari etnis, lengger lahir, berkembang, dan menjadi bagian dari kehidupan komunal masyarakat Banyumas. Kesenian lengger Banyumas awalnya berkembang di daerah pedesaan untuk memperingati upacara ritual bagi para petani pada masa pasca panen.¹ Lengger dijadikan ritual untuk memuja dewi kesuburan. Namun seiring dengan perkembangan zaman lengger tidak hanya ditampilkan dalam momen sakral saja namun dapat menjadi media hiburan dalam masyarakat seperti dalam acara hajatan, dalam pentas kesenian, ataupun acara hiburan yang lainnya. Lagu yang didendangkan dengan diiringi seperangkat calung biasanya adalah lagu atau tembang khas banyumas yang bertemakan kehidupan sehari-hari. Lagu-lagu tersebut tentunya dibawakan menggunakan bahasa Banyumasan.

Kesenian lengger mengalami dinamika dalam perkembangannya. Dinamika adalah

¹Sunaryadi dalam Sri Retna Astuti, "Pengabdian Dariyah pada Tari Lengger". Dalam Dwi Ratna Nurhajarini dan Sri Retna Astuti. *Biografi Tokoh Seni*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015), hlm.103.

suatu bentuk perubahan, baik itu yang sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun secara cepat atau lambat, yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu konsisi keadaan.² Kondisi atau keadaan yang ada dapat dilihat dari sosial-masyarakat, perekonomian, maupun politik penguasa. Perkembangan lengger Banyumas juga dipengaruhi oleh situasi politik. Penulis memilih pada periode orde baru karena pada masa tersebut penguasa memiliki kekuasaan yang besar atau bisa juga dikatakan berusaha keras untuk mendapatkan legitimasi kekuasaannya. Hal tersebut kemudian berpengaruh terhadap kebebasan masyarakat dalam berekspresi dan menyatakan pendapat. Penulis tertarik bagaimana dinamika dan perkembangan kesenian lengger Banyumas di tengah situasi politik tersebut.

Berdasarkan semua yang telah dipaparkan di pembahasan latar belakang maka penulis memilih judul penelitian *Dinamika Kesenian Lengger Banyumas pada Tahun 1965-1998*. Alasan penulis memilih tahun 1965 sebagai batasan awal penelitian adalah karena peristiwa

²Kartono (2007) dalam *Pengertian Dinamika Menurut Para Ahli*. Tersedia pada www.definisimenurutparaahli.com. Diakses pada tanggal 18 Juli 2018.

G30S/PKI, bisa dikatakan sebagai pintu masuk pergantian periode dari orde lama menjadi orde baru. Alasan selanjutnya adalah peristiwa tersebut kemudian mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan organisasi yang dianggap “kiri” dan juga semua yang berada di bawah naungannya, termasuk juga disini para seniman dan budayawan. Penelitian ini yang berfokus pada masa orde baru kemudian diakhiri pada tahun 1998 yang merupakan tahun dari berakhirnya rezim dari Soeharto.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah, yaitu dengan pendekatan sejarah dalam kepenulisannya. Dalam upaya penulisan sejarah dengan menggunakan metode yang tepat dimana agar penulisan yang dilakukan valid dan mampu dipertanggungjawabkan sesuai dengan data-data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan lima tahapan menurut Kuntowijoyo, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi yang terdianalisis dan sintesis, dan tahap yang terakhir adalah penulisan.³

a. Pemilihan topik

Pemilihan topik merupakan tahap yang paling awal apabila seseorang akan meneliti menulis sejarah. Pada tahap ini penulis menentukan topik apa yang ingin dikaji dan disusun dengan metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo, topik dapat dipilih berdasarkan dua syarat yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.⁴ Kedekatan emosional yang dirasakan penulis adalah penulis merasa bahwa lengger adalah suatu kesenian yang cukup menarik yang berkembang di Banyumas, dan sekarang sudah hampir menghilang dan tergerus oleh perkembangan zaman. Selain itu penulis merasa tertarik mengangkat tema tersebut karena kedekatan emosional penulis yang berasal dari daerah Banyumas, dan merasa perlu untuk mengetahui sejarah yang berkembang di daerah asal penulis.

Kedekatan intelektual yang menjadi landasan penulis dalam memilih topik ini adalah karena penulis merasa tertarik dan sudah beberapa kali membaca buku atau karya tulis mengenai sejarah Banyumas. Meskipun penelitian ini bukan termasuk dalam penelitian sejarah pendidikan, namun diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan. Karena kesenian lengger mempunyai peranan yang

³Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 69.

⁴*Ibid*, hlm.70.

penting dalam pendidikan khususnya pendidikan seni tari. Selain itu lengger juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penulis mengharapkan demikian karena saat ini penulis yang sedang menempuh dalam Program Studi bidang kependidikan.

b. Pengumpulan sumber

Tahap kedua dalam penulisan sejarah adalah pengumpulan sumber atau heuristik. Dalam tahap ini, kita harus terlebih dahulu menggunakan kemampuan pikiran kita mengatur strategi: dimana dan bagaimana kita akan mendapatkan bahan-bahan tersebut, siapa-siapa atau instansi apa yang dapat kita hubungi, berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk perjalanan, akomodasi jika ke tempat-tempat lain, untuk fotokopi, informan, dan sebagainya.⁵ Berdasarkan cara penulis atau narasumber memberikan informasi, sumber dikategorikan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari orang yang menyaksikan peristiwa itu sendiri. Sumber ini merupakan laporan peristiwa yang dipaparkan oleh

pelaku maupun orang sezaman yang menyaksikan peristiwa tersebut. Sumber primer bukan hanya orang yang hadir atau menyaksikan sendiri atau pelaku dari peristiwa tersebut, namun juga orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian selama peristiwa berlangsung.⁶ Adapun sumber primer yang penulis gunakan adalah wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat dengan kesenian lengger Banyumas dalam periode yang telah ditentukan oleh penulis. Beberapa tokoh tersebut antara lain sebagai berikut.

a) Nama : Ahmad Tohari
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 13 Juni 1948
Umur : 70 tahun
Pekerjaan dulu : Pelajar.
Pekerjaan sekarang : Budayawan, penulis.
Alamat : Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.
Tanggal wawancara : 24 April 2018.
Peran : Sebagai saksi sejarah.

b) Nama : Satinah.
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 31 Desember 1964
Umur : 53 tahun.
Pekerjaan dulu : Penari lengger.
Pekerjaan sekarang : Buruh.

⁵Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. 86.

⁶Aris Wahyudi, "Pergeseran Pusat Pemerintahan Kabupaten Banyumas ke Kota Purwokerto Tahun 1930-1937". *Skripsi*, 2014, Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 26.

- | | | | |
|-------------------|--|-------------------|---|
| Alamat | : Desa Pageralang,
RT 03/01,
Kecamatan
Kemranjen,
Kabupaten
Banyumas. | Alamat | : Desa Kalibatur,
Kecamatan
Banyumas,
Kabupaten
Banyumas. |
| Tanggal wawancara | : 25 April 2018 | Tanggal wawancara | : 4 Mei 2018 |
| Peran | : Sebagai saksi dan
pelaku sejarah. | Peran | : Sebagai saksi dan
pelaku sejarah. |
- c) Nama: : Laspin Riswanto.
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 5
Desember 1961
Umur : 57 tahun.
Pekerjaan dulu : Pengrawit.
Pekerjaan sekarang : Petani, seniman.
Alamat : Desa Pageralang,
RT 03/01,
Kecamatan
Kemranjen,
Kabupaten
Banyumas.
- f) Nama : Darwen.
Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 12
Desember 1962.
Umur : 55 tahun.
Pekerjaan dulu : Penari lengger.
Pekerjaan sekarang : -
Alamat : Desa
Kedunggede,
Kecamatan
Banyumas,
Kabupaten
Banyumas.
- Tanggal wawancara : 25 April 2018
Peran : Sebagai saksi dan
pelaku sejarah.
- Tanggal wawancara : 12 Agustus 2018.
Peran : Sebagai saksi dan
pelaku sejarah.
- 2) Sumber Sekunder**
- Sumber sekunder merupakan sumber pendukung yang tidak diperoleh melalui saksi mata atau pelaku sejarah.⁷ Pencarian sumber dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai tempat seperti Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah (BPAD) Banyumas, Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNY, Perpustakaan dan Lab. Sejarah FIS UNY, Perpustakaan Universitas Gajah Mada (UGM), Perpustakaan Grahatama, dan sebagainya. Sumber sekunder yang dapat
- d) Nama : Rasiyem.
Umur : 95 tahun.
Pekerjaan dulu : Penari lengger.
Pekerjaan sekarang : Dukun beranak.
Alamat : Desa Kalisalak,
Kacamatan
Kebasen,
Kabupaten
Banyumas.
- e) Nama : Raman
Wiryameja.
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 15
November 1946
Umur : 72 tahun.
Pekerjaan dulu : Penari lengger.
Pekerjaan sekarang : Buruh.
- Tanggal wawancara : 4 Mei 2018.
Peran : Sebagai saksi dan
pelaku sejarah.

⁷Kuntowijoyo, *op.cit.*hlm. 75.

penulis gunakan antara lain adalah sebagai berikut.

Budiono Herususanto. 2008. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LKis.

Indriyanto. “Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas” dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 2 No.2/Mei-Agustus 2001, hlm. 60-66.

Lindsay, Jennifer dan Liem, Maya H. T.. (2011). *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*. Denpasar: Pustaka Larasan.

R. M. Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan. (2008). *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*. Yogyakarta: Merakesumba.

Sunaryadi. 2000. *Lengger: Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

Sri Retna Astuti. (2013). “Pengabdian Daryah pada Tari Lengger”. Dalam Dwi Ratna Nurhajarini dan Sri Retna Astuti. *Biografi Tokoh Seni*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta, hlm. 87-130.

Yustina Hastrini Nurwanti dkk, *Sejarah Perkembangan Ekonomi dan Kebudayaan di Banyumas Masa Gandasubrata Tahun 1913-1942*.

Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (PNPB).

c. Verifikasi

Tahap ketiga dalam penulisan sejarah adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber bertujuan untuk mendapatkan data yang valid. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji otentisitas dan integritas sumber.⁸ Hal ini penulis lakukan dengan cara mencari tahu asal usul dan kompetensi penulis atau informan yang penulis gunakan.

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek luar dari sumber sejarah. Kritik ekstern memperhatikan otentisitas dan integritas sumber.atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan otentik atau integral.⁹ Kritik ekstern dalam penelitian ini yang penulis terutama lakukan adalah memperhatikan para narasumber sebagai sumber primer, apakah mereka adalah orang yang benar-benar hidup pada masa periode yang telah ditentukan, dan juga merupakan orang yang berkaitan dengan peristiwa yang penulis angkat temanya. Penulis melakukan kritik eksternal dengan cara memperhatikan usia

⁸Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 132.

⁹*Ibid.*,

narasumber, alamat, dan juga apa pekerjaan narasumber pada masa periode yang telah penulis tentukan. Sedangkan untuk sumber tertulis, peneliti dapat mengkritisi dengan memperhatikan siapa penulisnya dan juga mencari tahu sejak kapan tulisan tersebut ada, apabila tulisan tersebut adalah buku maka yang diperhatikan adalah tahun terbitnya. Bisa juga diperhatikan melalui kertas, tinta, gaya penulisan, jenis hurufnya, dan semua penampilan luar lainnya.¹⁰

Kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber. Setelah fakta kesaksian ditegaskan melalui kritik eksternal, tiba giliran penulis untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Penulis harus bisa memutuskan apakah kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak. Perlu diperhatikan apa sebenarnya arti dari kesaksian yang sudah dibuat, penulis harus bisa memahaminya.¹¹ Jadi untuk mengetahui kredibilitas suatu kesaksian atau juga sumber tertulis, yang penulis lakukan adalah dengan memastikan bahwa isi dari kesaksian yang telah penulis peroleh adalah apa adanya dan tidak memihak apapun atau siapapun. Hal tersebut bisa penulis perhatikan melalui kalimat yang mereka

utarakan apakah benar-benar objektif, atau malah memihak atau menjelekkkan pihak tertentu. Untuk sumber tertulis berupa buku, jurnal atau sumber lainnya, penulis juga memastikan dari mana tulisan tersebut bersumber, dapat dipercaya atau tidak.

d. Intrepretasi

Tahap keempat dalam penulisan sejarah adalah interpretasi atau sering disebut penafsiran. Interpretasi merupakan proses pemaknaan fakta sejarah. Terdapat dua tahapan penting dalam interpretasi yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan yang lainnya.¹² Penulis melakukan interpretasi dengan cara terlebih dulu memisahkan data berupa sumber lisan (transkrip wawancara) dan juga sumber tertulis yang tidak penting atau tidak berkaitan agar tidak mengganggu penulis dalam merekonstruksi peristiwa sejarah terkait dengan “*Dinamika Kesenian Lengger Banyumas pada tahun 1965-1998*”. Setelah data yang diperlukan itu dipilah dan dipilih maka selanjutnya data tersebut dikumpulkan dan siap untuk disatukan untuk kemudian

¹⁰Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 77.

¹¹*Ibid.*, hlm. 143.

¹²I Gede Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran*. (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 18

disusun menjadi sebuah tulisan. Pada tahap ini penulis dituntut untuk cermat dan objektif terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah.¹³

e. Penulisan

Tahap terakhir adalah penulisan sejarah, data-data yang sudah didapat sebelumnya, dituangkan dalam bentuk tulisan. Penulisan sejarah harus kronologis dan menggunakan metodologi sejarah. Dalam tahap ini cara berpikir penulis akan sangat menentukan bagaimana bentuk dari tulisan yang dibuat. Penulis juga harus berhati-hati dalam menuliskannya agar tidak terjadi subjektivitas dalam penulisannya.

III. PEMBAHASAN

Lengger Banyumas merupakan salah satu seni pertunjukan di Banyumas yang belum diketahui secara pasti kapan kemunculannya. Ahmad Tohari, seorang budayawan asal Banyumas mengatakan bahwa berdasarkan pengetahuan yang ia peroleh, lengger awalnya merupakan situs pemuja dewi kesuburan yang berkembang di India Selatan. Waktu itu pengaruh India sangat pesat sehingga ritus pemujaan tadi juga merambah ke Indonesia, salah satunya

di Banyumas.¹⁴ Lengger merupakan suatu kesenian yang menggunakan banyak sesaji dalam pementasannya. Selain itu terdapat juga ritual bagi calon penari lengger seperti bersemedi di suatu tempat, menjalani puasa di hari tertentu, dan juga menyiapkan sesaji pada saat mengundang roh *indhang*¹⁵ ataupun ketika akan melangsungkan pentas.

Berdasarkan banyaknya kepercayaan, sesaji, dan ritual yang dijalankan dalam kesenian lengger Banyumas, dapat diperkirakan bahwa kesenian lengger Banyumas sudah ada pada masa Hindu-Buddha di Indonesia. Terlepas dari perihalan kapan dan darimana kesenian lengger Banyumas bermula, hal tersebut tetap berkaitan dengan kondisi geografis yang merupakan suatu wilayah dengan kondisi tanah yang subur. Kesenian lengger Banyumas sangat erat kaitannya dengan pertanian, karena dahulu lengger digunakan

¹⁴Ahmad Tohari dalam Yustina Hastrini Nurwanti, dkk, *Sejarah Perkembangan Ekonomi dan Kebudayaan di Banyumas Masa Gandasubrata Tahun 1913-1942*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BNPB), 2015), hlm. 96.

¹⁵*Indhang* adalah roh halus yang dapat merasuki orang dan memberikan kekuatan tertentu kepada orang tersebut sehingga ia dapat mencapai suatu tindakan yang melebihi kemampuan manusiawinya. Lihat, Wien Pudji Prianto, *Makna Indhang dalam Kesenian Ebeg dan Lengger di Banyumas*. FBS UNY, tidak diterbitkan, 2012, hlm. 6.

¹³Abd.Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 49-50.

sebagai ritus untuk memuja dewi kesuburan melalui berbagai upacara pasca panen. Lengger awalnya ditarikan oleh laki-laki yang berdandan seperti perempuan, namun seiring perkembangan zaman banyak juga perempuan yang menarikannya. Hingga pada akhirnya, lebih banyak perempuan yang menjadi penari lengger dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan dikenal lebih luwes dalam menari.

Kesenian lengger Banyumas selalu mengalami perkembangannya dari suatu masa ke masa berikutnya. Thomas Stamford Raffles, dalam bukunya yang berjudul *History of Java* juga menggambarkan bahwa pada masa kolonial sudah ada pementasan lengger sebagai sarana hiburan di masyarakat. Pada awalnya kesenian lengger Banyumas digunakan untuk upacara ritus kesuburan, namun seterusnya lengger menjadi media hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat dan digunakan untuk memeriahkan berbagai acara seperti hajatan, kaulan,¹⁶ bahkan dalam acara resmi dalam instansi pemerintahan. Pada masa-masa ini, lagu yang dibawakan lengger adalah lagu-

lagu Banyumasan dan juga tembang-tembang Jawa klasik seperti macapat.¹⁷

Pada tahun 1950-an hingga menjelang tahun 1965 lengger mengalami kejayaannya, dan semakin banyak kalangan yang menyukainya. Pada tahun tersebut terjadi pergolakan kebudayaan yang hebat di Indonesia, sehingga muncul beberapa lembaga kebudayaan yang besar di Indonesia dengan ideologi yang berbeda. Lembaga kebudayaan rakyat (lekra), yang mempunyai slogan “seni untuk rakyat” mencoba untuk membangkitkan berbagai kesenian di masyarakat, salah satunya adalah lengger di Banyumas. Pada masa itu juga seniman lengger kerap diundang oleh PKI yang pada waktu itu sedang melakukan propaganda.

Pada tahun 1965 terjadi peristiwa Gerakan 30 September yang selanjutnya disebut G30S/PKI, karena PKI adalah dianggap sebagai satu-satunya dalang dari peristiwa tersebut. Setelah peristiwa tersebut, semua organisasi dan masyarakat yang dianggap “kiri” banyak ditangkap bahkan

¹⁶ Upacara *kaulan* dilakukan apabila seseorang melakukan nadzar atau sudah berjanji. Jadi yang dimaksud disini adalah bahwa seseorang *nanggap* lengger karena memang pernah berjanji akan melakukannya.

¹⁷ *Sekar macapat* atau *tembang macapat* dapat diartikan sebagai salah satu bentuk *sekar* (*tembang*) yang menggunakan aturan *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu* yang sudah ditentukan. Lihat, Muriah Budiarti, “Konsep Kepesindenan dan Elemen-elemen Dasarnya”, *Harmonia*, Vol. 13, No. 2, Desember 2013, hlm. 150.

dibunuh. Oleh karena kedekatan lengger dengan lekra dan juga PKI, setelah peristiwa G30S/PKI banyak seniman lengger yang ditangkap dan juga kelompok lengger yang bubar. Namun pada tahun 1971 lengger sudah tampil kembali pada saat pemilu pertama masa orde baru. Lengger kemudian mengalami perkembangan sebagai media hiburan dan kembali digunakan sebagai alat untuk meraup masa oleh beberapa partai politik terutama Golongan Karya (Golkar) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

Pada masa 1980-an lengger mengalami kejayaannya dengan menyesuaikan datangnya musik dangdut dan juga campursari, jadi pada masa tersebut selain lengger menyanyikan lagu Banyumasan dan tembang Jawa, dalam seni pertunjukan lengger juga dinyanyikan lagu dangdut dan campursari. Bahkan terdapat beberapa industri rekaman yang bekerjasama dengan kelompok lengger. Pada tahun 1990-an lengger mulai jarang peminatnya hingga berakhirnya orde baru karena semakin sedikit peminatnya akibat dari banyaknya berbagai hiburan lain di masyarakat, meskipun masih ada kelompok lengger yang bertahan namun tidak sebanyak sebelumnya.

Selain sebagai sarana hiburan, kesenian lengger Banyumas juga memiliki

nilai-nilai yang terandung di dalamnya. Nilai yang terdapat dalam kesenian lengger diantaranya adalah nilai keterampilan, estetika, moral, religi, dan kerjasama. Nilai keterampilan dilihat dari bagaimana pengrawit dan penari lengger adalah orang-orang yang berkompeten atau terampil untuk menjalani profesi menjadi seniman. Nilai estetika dapat kita ketahui melalui keindahan yang dimiliki penari maupun alunan musik atau nyanyian sebagai pengiringnya. Nilai moral dapat diamati dari kesenian lengger yang semakin lama juga terlihat semakin menghilangkan hal-hal yang tabu, nilai moral juga dapat dirasakan dari syair lagu yang dibawakan karena biasanya mengandung nasihat atau petunjuk hidup, terutama tembang *macapat*. Nilai religi tercermin dari adanya kepercayaan dan juga sesaji yang selalu disediakan ketika berlangsungnya pertunjukan. Dan yang terakhir adalah nilai kerjasama. Nilai tersebut dapat kita ketahui bahwa pertunjukan lengger bisa terselenggara adanya kerjasama yang kompak dari berbagai komponen. Lengger diiringi oleh musik calung yang memiliki bunyi yang khas dan peranan penting bagi penari lengger. Tarian lengger dalam setiap gerakannya juga memiliki makna tersendiri yang berguna bagi kehidupan.

IV. KESIMPULAN

Kesenian lengger Banyumas merupakan salah satu seni pertunjukan yang ada di wilayah Banyumas dengan kultur Banyumasan. Belum diketahui secara pasti kapan muncul dan berkembangnya kesenian lengger Banyumas, namun jika melihat adanya sesaji yang disertakan dalam setiap pentas maka dapat diperkirakan bahwa lengger sudah muncul pada saat pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia. Lengger yang awalnya digunakan sebagai media ritual untuk memperingati upacara pasca panen berkembang menjadi hiburan yang diminati oleh masyarakat dan mencapai kejayaannya pada menjelang tahun 1965. Lengger pada awalnya ditari oleh laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan, namun pada akhirnya lebih banyak perempuan yang menarikannya karena dianggap lebih luwes.

Lengger berada di bawah naungan Lekra pada menjelang tahun 1965, bahkan sering digunakan oleh PKI sebagai alat untuk melangsungkan propaganda. Dikarenakan kedekatannya dengan Lekra dan PKI, setelah terjadi peristiwa G30S/PKI lengger mengalami pelarangan dan banyak para seniman lengger yang ditangkap. Kesenian lengger bangkit kembali pada pemilu tahun 1971, di samping menjadi sarana hiburan lengger mulai digunakan

kembali sebagai media untuk kepentingan politik yaitu untuk melangsungkan kampanye beberapa partai politik terutama Golkar dan PDI. Pada tahun 1980-an lengger mengalami kejayaannya lagi dan menyesuaikan dengan berkembangnya musik dangdut dan campursari dan bahkan bisa bekerjasama dengan industri rekaman.

Pada tahun 1990-an lengger mulai jarang peminatnya hingga berakhirnya orde baru akibat terjadinya persaingan dengan banyaknya hiburan baru. Meskipun masih ada kelompok lengger yang bertahan namun tidak sebanyak sebelumnya. Kesenian lengger Banyumas memiliki nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai keterampilan, nilai estetika, nilai moral, nilai religi, dan juga nilai kerjasama. Kekhasan dan peranan penting yang dimiliki menjadikan calung dipilih menjadi pengiring lengger. Gerakan tari lengger juga memiliki beberapa makna yang terkandung dan jika dipahami akan berguna sebagai pelajaran dalam kehidupan.

V. DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

- Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. (2015). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Alo Liliweri. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media

Helius Sjamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Herimanto dan Winarno. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

I Gede Widja. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius.

Tim Prodi Pendidikan Sejarah. (2013). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. Yogyakarta: FIS UNY.

Yustina Hastrini Nurwanti dkk, (2015). *Sejarah Perkembangan Ekonomi dan Kebudayaan di*

Banyumas Masa Gandasubrata Tahun 1913-1942. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (PNPB).

b. Artikel atau Bab dalam Suatu Buku

Sri Retna Astuti. (2015). "Pengabdian Daryah pada Tari Lengger". Dalam Dwi Ratna Nurhajarini dan Sri Retna Astuti. *Biografi Tokoh Seni*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

c. Jurnal

Muriah Budiarti. (2013). "Konsep Kepesindenan dan Elemen-elemen Dasarnya", *Harmonia*, Vol.13, No.2, hlm. 147-156.

Wien Pudji Prianto. (2012). *Makna Indhang dalam Kesenian Ebeg dan Lengger di Banyumas*. FBS UNY. Tidak diterbitkan.

Reviewer

Dr. Aman, M.Pd

NIP. 19741015 200312 1 001

Pembimbing,

M. Nur Rokhman, M.Pd

NIP. 19660822 199203 1 002